

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak memberikan kontribusi besar guna pembangunan Negara dalam berbagai bidang baik itu dari segi pendidikan, kesehatan, industri dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemerintah sangat menegaskan terhadap pembayaran pajak. Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara. Dalam belanja pembangunan perolehan pajak akan dilakukan oleh negara guna pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan dan kesehatan serta pembangunann fasilitas publik.

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar negara khususnya Indonesia yang dilakukan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin ataupun pembangunan nasional. Kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yakni dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Negara Indonesia mendapatkan pendapatan terbesar dibandingkan dengan pendapatan lainnya, yakni melalui pendapatan pemungutan pajak yang menyumbang rata-rata lebih dari 70% dari keseluruhan pendapatan negara dalam berbagai fungsi kenegaraan. Menurut Syalim dan Syafitri(2012)[1]

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) merupakan cara untuk melakukan penghindaran pajak secara legal yang dilakukan wajib pajak dengan dilakukannya pengurangan jumlah pajak terutang tanpa adanya melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya ialah mencari kelemahan peraturan, Menurut Muhammad Ridho (2016)[2].

Penggelapan pajak adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat ilegal. Oleh karenanya persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Menurut Prakosa (2014)[3]. Manfaat adanya penghindaran pajak ialah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga mengakibatkan kenaikan *cash flow*.

Beberapa tahun terakhir maraknya mengenai *Tax Avoidance* (Penghindaran pajak) yang menjadi isu hangat, dimana telah ditemukan beberapa perusahaan yang telah terkuak hingga ke media. Menurut Puspita(2017)[4]. berargumentasi bahwa *Tax Avoidance* dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan dan suatu tindakan yang legal karena perusahaan hanya memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan.

Fenomena terjadinya *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) di Indonesia Tahun 2018 yang dimuat dari berita oline (www.sindonews.com) berasal dari perusahaan Coca- Cola Kasus ini bermula dari adanya surat pemberitahuan kurang bayar pada September 2015 sebesar US\$3,3 miliar untuk periode 2007 hingga 2009, namun pada 10 April 2019 lalu kasus bernomor *Coca-Cola Co. v. Commissioner, T.C., No. 31183-15*, IRS berpendapat pajak terutang Coca Cola seharusnya senilai US\$9,4 miliar dalam kurun waktu tiga tahun tersebut. Berdasarkan dokumen tersebut, anak perusahaan yang berlokasi di luar negeri dan mendapatkan lisensi merek dagang, formula, dan barang tak berwujud lainnya dari perusahaan induk - yang kemudian disebut sebagai *supply point* - dinilai hanya berhak mendapatkan tingkat laba senilai aktivitas bisnis yang bersifat rutin.

Analisis IRS didasarkan pada penggunaan metode *Critical Path Method* (CPM) berdasarkan ketentuan yang tertera di *Section 482* (T.D. 8552) dalam *US Code*.

Terkait dengan fenomena tersebut, berikut data utang pajak dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018 :

Tabel 1.1
Utang Pajak Tahun 2014-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data telah diolah)

Kode Perusahaan	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
ICBP	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.281
DLTA	192.045.199	254.509.268	279.772.635	58.870.020
ALTO	2.933.495.039	6.560.837.345	1.331.613.800	8.809.326.297
SKLT	20.076.791.848	20.646.121.074	22.970.715.350	31.943.131.343
MYOR	1.370.676.127.665	1.250.233.128.560	1.630.953.830.893	1.760.434.280.304

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi Fluktuatif pada nilai utang pajak di masing-masing perusahaan. Pada perusahaan Delta djakarta Tbk (DLTA) terjadi kenaikan yg signifikan pada setiap tahunnya, Sedangkan pada Tri Banyan Tirta Tbk, PT (ALTO) terjadi kenaikan yg signifikan pada tahun 2015 sampai tahun 2016 tetapi pada tahun 2017 terjadi penurunan pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada perusahaan tersebut, Mayora Indah Tbk (MYOR) terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2015-2016 tetapi pada tahun 2017-2018 terjadi kenaikan pada perusahaan tersebut, Sekar Laut Tbk (SKLT) mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap tahunnya, Sedangkan PT Indofood CBP Sejahtera Tbk (ICBP) mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

Meskipun penghindaran pajak bersifat legal, tetapi pemerintah tidak menginginkan terjadi hal tersebut. Namun, realitanya besarnya peranana penerimaan pajak pada jumlah penerimaan negara tersebut juga sesuai dengan data yang sudah dipublikasikan oleh badan statistik tahun 2018, seperti yang dimuat pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Realisasi Pajak Tahun 2014-2018

Sumber Penerimaan	Target Pencapaian Pajak pertahun (Dalam Triliun)	Realisasi Penerimaan Pajak (Dalam Triliun)
2014	Rp. 1.072,3	Rp. 985,1 91,86%
2015	Rp. 1.294,2	Rp. 1.060,8 81,97%
2016	Rp. 1.355,2	Rp. 1.105,9 81,61%
2017	Rp. 1.283,6	Rp. 1.151,0 89,67%
2018	Rp1.618,1	Rp 1,424,0 11,4 %

Sumber : www.pajak.go.id

Pada tabel 1.2 dapat dilihat Penerimaan pajak di Indonesia mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun, namun dalam pencapaian target setiap tahunnya tidak pernah tercapai. Dapat dilihat bahwa penerimaan pajak di Indonesia belum bisa dicapai secara maksimal, walaupun penerimaan pajak setiap tahunnya mengalami kenaikan secara terus menerus tetapi realisasinya tidak pernah melampaui target yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi aktivitas tax avoidance, faktor yang pertama adalah *profitabilitas*. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak yang dihasilkan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Menurut Kurniasih dan Maria (2013)[5]. Perusahaan yang mempunyai tingkat *profitabilitas* yang tinggi selalu menaati pembayaran pajak sedangkan untuk perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah tidak taat terhadap pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada membayar pajak.

Profitabilitas ialah salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan dengan adanya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu, Menurut Maharani dan Suardana(2014)[6]. Proksi rasio yang digunakan dalam profitabilitas ini ialah *Return on asset (ROA)*. *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang dapat digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* salah satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *ROA*, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Berikut adalah Tabel profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 1.3

Tabel rasio Profitabilitas (*return on asset*) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Tahun	ALTO	DLTA	MYOR	SKLT	ICBP
2014	0,026	0,303	0,086	0,080	0,125
2015	0,008	0,184	0,164	0,089	0,150
2016	0,024	0,212	0,179	0,059	0,168
2017	-0,030	0,609	0,164	0,064	0,165
2018	-0,020	0,594	0,149	0,072	0,187

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio profitabilitas pada industri manufaktur sub sektor makan dan minuman pada tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Pada PT. Tri banyan tirta, Tbk (ALTO) ditahun 2014-2015 mengalami penurunan tetapi tahun 2016-2018 mengalami Peningkatan. Sedangkan pada Delta djakarta Tbk (DLTA) ditahun 2014-2015 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami Peningkatan, Mayora Indah Tbk (MYOR) ditahun 2014-2015 mengalami Peningkatan dan ditahun 2016-2018 mengalami Kenaikan yg signifikan, Sekar Laut Tbk (SKLT) ditahun 2014-2015 mengalami Peningkatan sedangkan ditahun 2016-2018 mengalami Peningkatan yang signifikan, Sedangkan PT Indofood CBP Sejahtera Tbk (ICBP) ditahun 2014-2015 mengalami Peningkatan tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami Peningkatan setiap tahunnya.

Fenomena rendahnya *return on asset* yang dialami perusahaan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan itu tidak mampu dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Putu Winning Arianandini(2018)[7] bahwa beliau mengatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menekan tindakan *tax avoidance*. Pengaruh perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi akan memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* ialah *leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan terhadap pinjaman luar untuk membiayai asetnya. *Leverage* dapat diukur dengan presentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut *debt ro equity ratio(DER)*. Menurut Darmawan dan Sukartha(2014)[8], *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika hal tersebut dikaitkan dengan penghindaran pajak, biaya atas hutang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil dikarenakan adanya insentif pajak atau bunga utang semakin besar.

Berikut adalah Tabel Leverage yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 1.4

Tabel rasio Leverage (*Debt to equity ratio*) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Tahun	ALTO	DLTA	MYOR	SKLT	ICBP
2014	0,56	0,23	0,604	201	0,419
2015	0,57	0,181	0,54	216	0,383
2016	0,58	0,154	0,515	227	0,359
2017	0,62	0,146	0,506	245	0,357
2018	0,65	0,157	0,514	267	0,339

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio leverage pada industri manufaktur sub sektor makan dan minuman pada tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Pada PT. Tri banyan tirta, Tbk (ALTO) ditahun 2014-2015 mengalami Peningkatan signifikan setiap tahunnya sampai tahun 2016-2018. Sedangkan pada Delta djakarta Tbk (DLTA) ditahun 2014-2015 mengalami Penurunan tetapi pada tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami Penurunan, Mayora Indah Tbk (MYOR) ditahun 2014-2015 mengalami Penurunan dan ditahun 2016-2018 mengalami Penurunan yg signifikan, Sekar Laut Tbk (SKLT) ditahun 2014-2015 mengalami Peningkatan sedangkan ditahun 2016-2018 mengalami Peningkatan yang signifikan, Sedangkan PT Indofood CBP Sejahtera Tbk (ICBP) ditahun 2014-2015 mengalami Penurunan tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami Penurunan setiap tahunnya. berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelima perusahaan mengalami fluktuatif selama tahun 2014-2018 dimana *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menggunakan pinjaman dari luar perusahaan. *Leverage*

dianggap tinggi jika nilai dari rasio tersebut lebih besar sama dengan 0,5 karena hal tersebut dinilai perusahaan sangat tergantung terhadap pembiayaan dari eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardian Nursari(2017)[9] yang menyatakan bahwa *leverage (DER)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sumber pendanaan operasional perusahaan tidak hanya berasal dari modal sendiri ataupun dari para pemegang saham saja melainkan juga dapat dimungkinkan berasal dari hutang, sedangkan hasil lain yang berbeda dalam penelitian menurut I Wayan (2018)[10] menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Calvin (2015)[11] menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Argumentasi yang mendasari hal ini adalah semakin tinggi *Cash Effective Tax Rate (CETR)* pada perusahaan, mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, dan semakin tinggi nilai dari rasio leverage, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan, dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang sebesar-besarnya .

Faktor ketiga yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan (*Sales growth*). Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu , Menurut Kennedy (2013)[12] peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit besar, oleh sebab itu perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance*, dikarenakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap CETR

Berikut adalah Tabel *Sales Growth* yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 1.5

Tabel rasio Sales Growth perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Tahun	ALTO	DLTA	MYOR	SKLT	ICBP
2014	0,49	-0,14	1,26	-0,07	-0,21
2015	-0,144	0,027	0,643	-0,186	0,260
2016	0,070	-0,106	-0,633	-0,725	-0,067
2017	0,251	-0,041	0,959	-0,240	0,014
2018	0,844	1,375	0,638	1,202	1,323

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio *sales growth* pada industri manufaktur sub sektor makan dan minuman pada tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Pada PT. Tri banyan tirta, Tbk (ALTO) ditahun 2014-2015 mengalami Penurunan tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami Kenaikan, Sedangkan pada Delta djakarta Tbk (DLTA) ditahun 2014-2015 mengalami Kenaikan tetapi pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dan pada 2018 mengalami Kenaikan kembali,Mayora Indah Tbk (MYOR) ditahun 2014-2017 mengalami penurunan terus menerus dan tahun 2018 mengalami Penurunan,Sekar Laut Tbk (SKLT) ditahun 2014-2017 mengalami mengalami penurunan dan ditahun 2018 mengalami kenaikan, Sedangkan PT Indofood CBP Sejahtera Tbk (ICBP) ditahun 2014-2015 mengalami mengalami kenaikan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017-2018 mengalami

kenaikan. Fenomena *Sales Growth* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan yang tinggi bagi perusahaan, sedangkan *Sales Growth* tinggi menunjukkan perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta (2016)[13] menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka semakin tinggi juga laba yang akan diperoleh perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang didapat oleh Calvin S (2016)[14] yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Alasan penelitian memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbesar yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak dan memiliki potensial dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan sebagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Motivasi penelitian ini adalah terdapat hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Yang kedua, adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dan wajib pajak sehingga menjadi persoalan yang cukup rumit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan banyaknya hasil penelitian yang berbeda dari setiap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai beberapa faktor dari keputusan perusahaan dalam penghindaran pajak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Masih adanya perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan berbagai upaya.
2. Jika terdapat *Leverage* yang tinggi akan dapat mengurangi beban pajak, dengan ketergantungan pada hutang yang memiliki beban bunga akan mengakibatkan laba yang diperoleh berkurang.
3. Terdapat Fluktuatif terhadap nilai *return on asset* pada perusahaan makanan dan minuman

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi diatas maka pembahasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang diteliti hanya variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assset (ROA)*. *Leverage* diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)*, Pertumbuhan penjualan diukur menggunakan *Sales Growth* dan Penghindaran pajak diukur menggunakan *ETR-CETR*
2. Industri yang digunakan hanya sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode 2014-2018

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas, leverage* dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas, leverage* dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain adalah sebagai berikut

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat menjadi tambahan pertimbangan pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga dapat lebih efisien dalam masalah pajak perusahaan di masa mendatang
2. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada regulator dalam membuat peraturan atau kebijakan-kebijakan perpajakan sehingga potensi penerimaan negara dari sektor pajak dapat dimaksimalkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dasar referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tax avoidance